
OPTIMALISASI PALANGKA RAYA MENUJU KOTA WISATA YANG DIMINATI WISATAWAN NUSANTARA/MANCANEGARA PADA KECAMATAN SEBANGAU

Optimization of Palangka Raya Towards a City of Tourism Attracted by Nusantara / Foreign Tourists in Sebangau District

Muhammad Tri Ramdhani^{1*}

Susi Novaryati¹

Gunawan²

Nanang Hanafi¹

Ayu S³

Junaidi¹

¹Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangka Raya,
Central Kalimantan, Indonesia

²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Palangka Raya, Palangka Raya,
Central Kalimantan, Indonesia

³Badan Penelitian dan
Pengembangan Kota Palangka Raya,
Palangka Raya, Central Kalimantan,
Indonesia

email:

muhammadtriramdhani@gmail.com

Kata Kunci:

Kota Palangka Raya
Optimalisasi
Pariwisata

Keywords:

Palangka Raya City
Optimization
Tourism

Accepted

June 2018

Published

October 2018

Abstrak

Upaya pengembangan pariwisata memerlukan keterlibatan dan kesiapan oleh seluruh stakeholders guna mengintegrasikan kerangka pengelolaan pariwisata. Stakeholders dalam pengembangan pariwisata terdiri dari tiga kelompok yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah. Masyarakat lokal memiliki sumberdaya wisata, maka mereka perlu didorong untuk memanfaatkannya secara optimal. Namun, masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan dan mengelola sumberdaya tersebut agar dapat diserap pasar, selain itu tuntutan pasar atas kualitas dan diversifikasi produk wisata sangat tinggi. Tuntutan inilah yang harus direspon oleh pelaku wisata, khususnya industri, dengan melakukan inovasi-inovasi dan memasarkan produk alternatif. Kawasan Kereng Bangkirai menunjukkan bagaimana alam dan manusia saling membutuhkan dan saling bersimbiosis, saling memberi dan menerima satu sama lain, yang dimediasi oleh air (sungai dan danau) sebagai unsur perekatnya. Air menjadi domain utama yang mempengaruhi semua yang ada di sekitarnya. Keunikan lain dari danau atau sungai di Kereng Bangkirai ini adalah airnya yang berwarna hitam, karena bagian dasar danau ini adalah tanah gambut yang berwarna hitam, sehingga mempengaruhi warna airnya. Fenomena ini hanya ada dua di dunia, yaitu di dataran Amazon di Amerika Selatan dan di pulau Kalimantan, Indonesia. Maka akan lebih bagus jika potensi ini digali lagi dalam balutan sajian yang bersifat ilmu dan pengetahuan. Misalnya dengan membuat museum danau yang menunjukkan macam-macam danau air hitam di dunia, dan memberi pengetahuan yang lebih mendalam bagi generasi muda yang datang ke Kawasan Kereng Bangkirai. Kawasan Taman Nasional Sebangau merupakan hutan hujan tropis yang masih tersisa di pulau Kalimantan.

Abstract

The efforts to develop tourism require involvement and readiness by all stakeholders to integrate the tourism management framework. Stakeholders in tourism development consist of three groups, namely the community, the private sector, and the government. Local people have tourism resources, so they need to be encouraged to use them optimally. However, the community does not yet have sufficient capacity to develop and manage these resources in order to be absorbed by the market, besides the market demand for quality and diversification of tourism products is very high. It is this demand that must be responded by tourism actors, especially industry, by making innovations and marketing alternative products. The Bangkirai Kereng area shows how nature and humans need each other and symbiosis with each other, give and receive each other, which is mediated by water (rivers and lakes) as the adhesive element. Water is the main domain that affects everything around it. Another uniqueness of this lake or river in Kereng Bangkirai is black water, because the bottom of the lake is black peat soil, which affects the color of the water. This phenomenon is only two in the world, namely on the Amazon plains in South America and on the island of Borneo, Indonesia. Then it would be better if this potential was explored again in a presentation that was of knowledge and knowledge. For example by creating a lake museum that shows the various types of black water lakes in the world, and gives deeper knowledge to the younger generation who come to the Bangkirai Kereng Area. The Sebangau National Park area is a tropical rain forest that is still left on the island of Borneo.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mendiskusikan tentang kesiapan internal dari pengembangan pariwisata di Kota Palangka Raya dalam perspektif masyarakat, pemerintah, penggiat pariwisata dan swasta. Kota Palangka Raya memiliki potensi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai salah satu andalan daerah tujuan wisata di Provinsi Kalimantan Tengah karena memiliki karakteristik potensi wisata yang sama dengan Tanjung Puting. Destinasi Tujuan Wisata (DTW) Kota Palangka Raya tersebar di 5 kecamatan antara lain: Kecamatan Pahandut, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Sebangau, dan Kecamatan Rakumpit dengan jumlah DTW sebanyak 34 yang terbagi dalam 4 kategori yaitu DTW Budaya, DTW Religi, DTW Buatan, dan DTW Alam (RIPPARDA, 2016). Namun demikian, pengelolaan pariwisata di Kota Palangka Raya masih belum diarahkan pada pengembangan potensi Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut. Diketahui pada tahun 2014 terdapat sebanyak 110.455 orang yang melakukan kunjungan wisata ke Kota Palangka Raya. Jumlah ini meningkat 2 kali lipat di tahun 2016 yaitu sebanyak 230.667 orang yang melakukan kunjungan wisata ke Kota Palangka Raya (Disparekrif Kota Palangka Raya, 2016).

Salah satu aspek penting yang berkontribusi dalam pengelolaan pariwisata adalah aspek kesiapan dari setiap pemangku kepentingan yaitu pemerintah, penggiat pariwisata, masyarakat, dan swasta dalam merespon kehadiran wisatawan dan aktivitas pariwisata. Menurut peraturan pemerintah tentang rencana induk pembangunankepariwisataan tahun 2010-2025, definisi pariwisata dan pembangunan dalam Peraturan Pemerintah ini yaitu Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang didalamnya

meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.

Setelah menelaah kebijakan publik secara umum, maka pembangunan pariwisata Kota Palangka Raya harus dispesifikasikan pada kebijakan pembangunan pariwisata itu sendiri. Hal itu dilakukan karena bertujuan untuk dalam implementasinya tidak terkontaminasi dengan kebijakan yang lain. Sehingga fokus dan tujuan pencapaian target dapat terlaksana dengan baik oleh para stakeholders. Hal tersebut juga memudahkan untuk mengarah pada payung hukum, sehingga pembangunan yang dilakukan memiliki landasan yang kuat. Kebijakan pariwisata yang dikeluarkan merupakan pedoman wajib bagi para stakeholders yang terlibat dalam pembangunan pariwisata Kota Palangka Raya. Namun, dalam penyusunan kebijakan pariwisata pemerintah Kota Palangka Raya diharapkan mampu melihat implikasi-implikasi di dalam kebijakan tersebut, yaitu:

1. Mendorong percepatan pembentukan pasar wisatawan lokal dan pelibatan sebanyak mungkin masyarakat di dalam industri pariwisata.
2. Membuka keran administrasi yang memudahkan orang berkunjung ke Indonesia.
3. Diperlukan serangkaian tindakan tegas, terukur, tuntas dan konsisten di dalam penanganan kerusakan lingkungan yang selama ini terus merosot.
4. Meningkatkan jaminan keamanan dan kenyamanan, baik menyangkut diri wisatawan maupun warga negara sendiri.
5. Pengembangan infrastruktur pariwisata perlu lebih fokus pada kawasan-kawasan strategis yang memiliki magnet terkuat, baik di tingkat propinsi maupun di level objek wisata (Damanik, 2013).

Indikator kemajuan dan perkembangan suatu daerah dapat dinilai dari capaian keberhasilan pembangunan daerah yang dilakukan. Begitu juga pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palangka Raya,

terutama di sektor pariwisata. Pemerintah Kota Palangka Raya berupaya agar pembangunan yang tengah dilakukan berhasil dan menghasilkan output yang berkelanjutan. Harapannya pembangunan yang dilakukan sekarang ini dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dan generasi berikutnya. Maka dari itu pembangunan yang dilakukan di Kota Palangka Raya dilakukan secara berkesinambungan. Pembangunan merupakan hal yang sangat krusial, yang menyangkut hajat hidup banyak orang dan semua aspek kehidupan manusia. Pendapat Katz (dalam Damanik, dkk., 2016), pembangunan adalah pergeseran dari suatu kondisi nasional yang satu menuju kondisi nasional yang lain, yang dipandang lebih baik dan lebih berharga.

Menurut Sunaryo (2013), apapun model dan paradigma yang diterapkannya, paling tidak ada empat kaidah yang harus menjadi roh keberpihakan dari sebuah model dan strategi perencanaan pembangunan di bidang kepariwisataan. Keempat nilai yang menjadi dasar model atau strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan adalah:

1. Keberpihakan terhadap visi, misi, tujuan dan sasaran prioritas tertentu dari proses pembangunan kepariwisataan yang akan diselenggarakan. Keseluruhan dokumen visi, misi, tujuan dan sasaran ini biasanya dirumuskan oleh kehendak politik dari pihak otoritas yang berwenang.
2. Fleksibilitas yang adaptif dari pertumbuhan pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan dinamika perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan politik di kawasan nasional maupun internasional.
3. Terjaganya keberlanjutan pembangunan kepariwisataan yang telah mencakup antisipasi untuk tuntutan kebutuhan bagi generasi yang akan datang.
4. Antisipatif dan responsif; yang didalam ini perencanaan pembangunan kepariwisataan harus selalu memperhatikan, memperhitungkan, dan mempertimbangkan keseluruhan dinamika situasi

dan realitas kenyataan kepariwisataan di seluruh wilayah yang terkait.

Pariwisata dewasa ini sudah menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan setiap individu. Oleh karena itu usaha dalam mengembangkan sektor pariwisata sangat intens dilakukan di berbagai daerah, tak terkecuali di Kota Palangka Raya. Hal tersebut dibuktikan dengan upaya pemerintah Kota Palangka Raya dalam mengoptimalkan potensi sektor pariwisata. Pengoptimalan yang dilakukan dengan melibatkan para stakeholders agar didapatkan output pariwisata yang memadai, berdaya saing dan berkelanjutan. Menurut Wahab (1975), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri. Secara konseptual menurut Buku Pedoman Penerangan Kepariwisata Indonesia, kepariwisataan merupakan sektor yang perlu digali dan ditumbuh kembangkan dalam usaha meningkatkan kondisi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, penanganannya memerlukan langkah keterpaduan yang selaras, serasi dan sejalan, baik aparat dari pemerintah, kalangan swasta maupun kelembagaan/lapisan masyarakat. Kepariwisataan merupakan aktivitas yang menyeluruh dan terintegrasi sebagai suatu kegiatan yang dinamis. Menurut Wardiyanto dan Baiquni (2011), pariwisata diidentikkan dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

METODOLOGI

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan nemo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari peneliti kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Adapun sampel lokasi yang digunakan sebagai lokasi kajian terdiri dari dua tempat, yaitu Taman Nasional Sebangau dan Pesona Alam Lestari (PAL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Sebangau

Kawasan Kereng Bangkirai terletak di perbatasan antara Kota Palangka Raya dengan Taman Nasional Sebangau. Kawasan ini merupakan sebuah tempat transit yang strategis untuk menuju Taman Nasional Sebangau yang berada di seberangnya, dan secara alamiah kemudian berkembang menjadi sebuah perkampungan yang semakin lama semakin ramai oleh penduduk, hingga menjadi permukiman yang cukup padat. Sebagai lokasi transit dan letaknya yang tidak terlalu jauh dari pusat kota membuat Kawasan Kereng Bangkirai memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata, terutama wisata air. Pada Kawasan ini terdapat tribun untuk menonton perlombaan dayung (olahraga dayung) yang cukup ramai pengunjung ketika air danau pasang sampai titik tertinggi sehingga menjadi sebuah kota air mini yang menarik.

Kawasan Kereng Bangkirai menunjukkan bagaimana alam dan manusia saling membutuhkan dan saling bersimbiosis, saling memberi dan menerima satu sama lain, yang dimediasi oleh air (sungai dan danau) sebagai unsur perekatnya. Air menjadi domain utama yang mempengaruhi semua yang ada di sekitarnya. Keunikan lain dari danau atau sungai di Kereng Bangkirai ini adalah airnya yang berwarna hitam, karena bagian dasar danau

ini adalah tanah gambut yang berwarna hitam, sehingga mempengaruhi warna airnya. Fenomena ini hanya ada dua di dunia, yaitu di dataran Amazon di Amerika Selatan dan di pulau Kalimantan, Indonesia. Maka akan lebih bagus jika potensi ini digali lagi dalam balutan sajian yang bersifat ilmu dan pengetahuan. Misalnya dengan membuat museum danau yang menunjukkan macam-macam danau air hitam di dunia, dan memberi pengetahuan yang lebih mendalam bagi generasi muda yang datang ke Kawasan Kereng Bangkirai. Kawasan Taman Nasional Sebangau merupakan hutan hujan tropis yang masih tersisa di pulau Kalimantan.



Gambar 1. Danau Air Hitam yang merupakan jalur masuk ke dalam Taman Nasional Sabangau



Gambar 2. Peta di Taman Nasional Sebangau

Pesona Alam Lestari

Pesona Alam Lestari merupakan objek wisata milik pribadi, yang terletak di Kecamatan Kereng Bangkirai. PAL menyajikan pemandangan alam yang hijau dan udara sejuk. Untuk dapat menikmatinya, pengelola menyediakan pondok-pondok yang dapat digunakan sebagai tempat duduk bersantai atau bahkan tidur-

tiduran. Pondok dilengkapi dengan karpet dan bantal. Terdapat juga tempat sampah di depan pondok agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan. Pondok-pondok ini berada di atas air.

Fasilitas lain yang disediakan yaitu pondok di atas daratan, tempat lesehan, tempat bermain untuk anak-anak, serta kamar mandi yang terdapat dalam jumlah yang cukup banyak, adapula fasilitas hiburan dimana setiap hari minggu diadakan event musik (organ tunggal dan penyanyi). Untuk fasilitas keamanan juga sudah cukup baik dengan melibatkan warga sekitar dan juga pihak kepolisian. Di sisi lain, beberapa fasilitas berada dalam kondisi yang masih seadanya seperti listrik yang menggunakan diesel, dan warung yang hanya menjual makanan dan minuman ringan. DTW seluas 13 hektar ini masih dalam tahap pengembangan, dimana pemanfaatannya baru sebanyak 3 hektar. Pengembangan PAL masih belum maksimal disebabkan terkendala dengan listrik, akses jalan menuju lokasi, dan perijinan. Maka dari itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait pengembangan PAL. Sejauh ini, promosi PAL belum dilakukan secara maksimal karena belum lengkapnya fasilitas yang ada.



Gambar 3. Papan petunjuk lokasi wisata Pesona Alam Lestari



Gambar 4. Gazebo diatas air yang ada di Pesona Alam Lestari

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran penjelasan awal mengenai upaya dalam membangun kesiapan pengembangan pariwisata di Kota Palangka Raya pada Kecamatan Sebangau dengan kesimpulan bahwa Kota Palangka Raya kaya akan potensi wisata alam pada Kecamatan Sebangau yang dapat dikembangkan ke arah wisata minat khusus. Kesiapan dari aspek-aspek DTW pada Kecamatan Sebangau dalam mendukung dan mengembangkan pariwisata sebagian masih sangat kurang dan terkesan apa adanya, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kunjungan yang masih sangat kurang baik itu wisatawan lokal, wisatawan nusantara maupun mancanegara. Kesiapan masyarakat di sekitar lokasi DTW pada Kecamatan Sebangau dalam mendukung dan mengembangkan pariwisata secara garis besar masih sangat belum siap, hal tersebut dikarenakan terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah potensi alam yang dimiliki di sekitar pemukiman mereka yang masih alami dan terjaga sehingga dapat dikembangkan menjadi DTW. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah mengenai pariwisata itu sendiri, minimnya kegiatan pemberdayaan dan sosialisasi mengenai pariwisata kepada masyarakat di sekitar lokasi wisata oleh instansi terkait, edukasi mengenai wisata yang masih sangat terbatas, peranan pokdarwis yang masih sangat belum maksimal, serta mental dan sikap elemen lokal dalam menghadapi pengembangan pariwisata yang masih sangat kurang

memperlihatkan geliat dukungan dan semangatnya. Selain itu, kesiapan infrastruktur pendukung dalam mendukung dan mengembangkan pariwisata sangat kurang mendukung, dukungan aksesibilitas dan pencapaian yang masih sangat kurang dan tidak ada upaya untuk perbaikan. Sarana dan prasarana penunjang yang jauh dari layak dan terjadi pembiaran tanpa adanya perawatan yang memadai. Kesiapan pelaku usaha pariwisata lokal dalam mendukung dan mengembangkan pariwisata juga masih mengarah pada penilaian yang kurang siap, hal tersebut terlihat dari pemahaman pelaku usaha mengenai pariwisata Kota Palangka Raya yang masih sangat kurang dan pemerintah kurang memberikan dukungan dengan sahing ataupun membuka ruang diskusi dengan para pelaku usaha untuk pengembangan pariwisata Kota Palangka Raya. Disisi lain, Profil regulasi dan kebijakan di Kota Palangka Raya dalam mendukung dan mengembangkan pariwisata sudah ada dan cukup baik namun masih berfokus kepada pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata. Sedangkan profil regulasi dan kebijakan pengembangan industri pariwisata, profil regulasi dan kebijakan pengembangan kelembagaan dan SDM Kepariwisata, profil regulasi dan kebijakan pengembangan investasi pariwisata belum ada. Kebijakan dan arah kebijakan belum sejalan, karena pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Selain itu, RIPPARDA diterbitkan namun tidak diikuti dengan pembuatan PERDA, koordinasi lintas sektor yang masih belum efektif sehingga tidak sesuai dengan keinginan kuat pemerintah kota Palangka Raya itu sendiri.

Wardiyanto & Baiquni, M. 2011. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.

REFERENSI

- Damanik, J. 2015. *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damanik, J. & Teguh, F. 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.